

MENENGOK PERAN PEREMPUAN SEBAGAI ORANG TUA DALAM PEMBERDAYAAN REMAJA DITENGAH PANDEMI COVID-19

I Gusti Ayu Diah Yuniti¹⁾, Listihani²⁾

^{1,2)}Universitas Mahasaraswati Denpasar, Jalan Kamboja No. 11 A Denpasar

Email: diahyuniti123@unmas.ac.id

ABSTRAK

Penyebaran Covid-19 yang sangat pesat, membuat banyak orang terhegemoni dengan beberapa berita yang tersebar di media informasi. Bagi anak-anak remaja yang bermain tanpa pengawasan yang ketat oleh orang tuanya, sehingga nampak kurang peduli dengan arahan pemerintah untuk mentaati protokol kesehatan, hal ini patut diwaspadai. Saat ini diperlukan langkah-langkah khusus dan konkrit untuk menjaga anak dan perempuan dalam melawan Covid-19. perempuan tentu saja mempunyai suatu kelebihan dibandingkan dengan kaum laki-laki, perempuan mempunyai suatu kekuatan, mempunyai pengalaman personal dalam masa pandemi Covid-19. Perempuan yang paling tahu dan paling mengerti tentang kesulitan, penderitaan yang dialami, paling mengerti tentang kekuatan diri sendiri, maka semua perempuan harus bisa mengadvokasi diri sendiri. Himbauan “di rumah saja” terasa bagai pedang bermata dua. Bisa menjadi berkah sekaligus musibah. Peran perempuan sangatlah besar mengantarkan anak-anaknya kearah yang lebih baik, tidak masalah seberapa besarnya atau sekecil apapun semua mempunyai arti, anda adalah pahlawan di keluarga dan tempat masing-masing.

Keywords: perempuan, orang tua, pemberdayaan.

ABSTRACT

Rapid deployment of COVID-19 virus made people exposed to the news in the media of mass. For children and teens that have access to do their activity without the supervision of their parents, seem to neglect the government warning to do the health protocol during the pandemic. Now, we need a concrete preventive measurement to take care of our children and woman against COVID-19. Woman has a strength than man doesn't has. They have power, personal experience during COVID-19 pandemic. Woman know and understand about the challenges, sufferings, and know the best about themselves. Thus, they have to be able to advocate themselves. The slogan "Stay at Home" seems like a double-edged sword for them. It could be either a blessing or a curse. The role of woman is significant to be able to nurture the growth of their children for a better cause. It doesn't matter how small or big, they all have the significance and they are the heroes of their family.

Keywords: Woman, parent, empowering.

1. Pendahuluan

Penyebaran covid-19 telah melanda banyak negara di seluruh dunia. Berawal dari China, jumlah pengidap penyakit ini di seluruh dunia terus bertambah. Penyebaran Covid-19 yang sangat pesat, termasuk di Indonesia, membuat banyak orang terhegemoni dengan beberapa berita yang tersebar di media informasi, beberapa orang

sangat sulit memahami dengan baik dan sederhana tentang pandemi global ini.

Sudah lebih dari enam bulan Indonesia menghadapi pandemi Covid-19. Kasus terkonfirmasi positif masih terus bertambah. Beberapa ahli memprediksi di Indonesia pandemi ini akan berakhir pada pertengahan September 2020, namun data di lapangan menunjukkan trend perkembangan kasus pandemi Covid-19 khususnya di Provinsi

Bali per hari Senin tanggal 31 Agustus menunjukkan penambahan kasus terkonfirmasi sebanyak 129 orang melalui transmisi lokal, kasus sembuh sebanyak 79 orang dan 3 pasien terkonfirmasi meninggal dunia.

Melihat perkembangan pandemik Covid-19 ini Gubernur Bali sudah mengeluarkan Pergub No. 46 Tahun 2020 Tentang Penerapan Disiplin dan Penegakkan Hukum Protokol Kesehatan Sebagai Upaya Pencegahan dan Pengendalian Corona Virus Disease-19, yang mengatur tentang sanksi administratif bagi pelanggar Protokol Kesehatan. Besaran denda yang diterapkan adalah Rp. 100.000,- bagi perorangan dan Rp 1.000.000,- bagi pelaku usaha dan tempat fasilitas umum lainnya.

Pemerintah pusat melalui Kementrian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KPPA) menemukan fakta bahwa sebagian besar anak-anak waspada terhadap wabah Covid-19 berdasarkan survei yang dilakukan melalui Forum Anak Nasional. Bagi anak-anak remaja yang bermain tanpa pengawasan yang ketat oleh orang tuanya, sehingga nampak kurang peduli dengan arahan pemerintah untuk mentaati protokol kesehatan, hal ini patut diwaspadai. Jika anak tidak peduli dan abai dengan anjuran pemerintah sebaiknya diberi pengetahuan dan pemahaman yang persuasif terkait pencegahan dan penularan penyakit Covid-19.

2. Konsep Ilmiah/Gagasan

Sebagai orang tua tentu kita harus memahami usia perkembangan anak dari umur 8 – 14 tahun adalah saat dimana anak merasa penasaran terhadap segala informasi yang diperoleh, sehingga mereka merasa ingin mencoba mendekati apa yang dilarang untuk mereka, munculnya sikap yang cenderung mengabaikan peraturan menjadi salah satu indikatornya. Hal ini akan terus terjadi apabila tidak adanya tindakan persuasif dari orang tua untuk mengedukasi anak. Berbicara tentang edukasi yang persuasif, tidak semua orang tua bisa

melakukan hal tersebut, karena anak kadang-kadang mempunyai kemampuan untuk memanipulasi kondisi agar orang tuanya menyerah ketika melarang atau mengatur mereka dalam bermain. Kondisi seperti ini tentu sangat sulit bagi anak-anak menjaga jarak dan tidak bermain diluar rumah bagi yang tidak terbiasa.

Pada kasus lain apabila anak-anak dipaksakan untuk berada di dalam rumah dalam waktu yang lama, kondisi dilematis akan muncul saat anak-anak menggunakan gadgetnya secara berlebihan dengan alasan menghibur diri. Penggunaan gadget yang berlebihan dalam jangka waktu yang lama dan panjang maka dapat mengganggu sistem sensorik otak anak dan memberikan pengaruh yang sangat besar terhadap perubahan perilaku. Beberapa survei juga memberikan angka yang cukup fantastis, kurang lebih 300 pasien anak kecanduan gadget dari tahun 2016 sampai sekarang. Hal ini harusnya menjadi perhatian besar kita sebagai orang tua, guru dan pemerhati pendidikan. Peran serta keluarga, khususnya seorang ibu sangat berpengaruh terhadap perkembangan psikis anak di tengah pandemik Covid-19. Oleh karena itu agar digunakan komunikasi yang persuasif dalam membentuk perilaku positif pada anak dengan memberikan kegiatan-kegiatan yang kreatif agar anak tidak merasa bosan dan terpaku hanya pada gadget saja.

Masa pandemik Covid-19 seperti sekarang ini diperlukan langkah-langkah khusus dan konkrit untuk menjaga anak dan perempuan dalam melawan Covid-19 yang melanda negara kita. Perempuan sebagai ibu rumah tangga mempunyai tugas berat saat ini, disatu sisi harus bisa memberdayakan diri dalam menghadapi pandemik Covid-19 ini, dilain sisi juga harus bisa sebagai seorang ibu dalam hal pemberdayaan kepada anak-anaknya. Melihat data BPS pada tahun 2019, 131 juta jiwa penduduk Indonesia adalah perempuan, yang merupakan penyumbang kekuatan sumber daya bangsa ditengah keterpurukan seperti sekarang. Sebagai seorang perempuan tentu saja mempunyai suatu kelebihan dibandingkan dengan kaum

laki-laki, perempuan mempunyai suatu kekuatan, mempunyai pengalaman personal dalam masa pandemik Covid-19. Perempuan yang paling tahu dan paling mengerti tentang kesulitan, penderitaan yang dialami, paling mengerti tentang kekuatan diri sendiri, maka semua perempuan harus bisa mengadvokasi diri sendiri.

Tantangan berat menunggu di depan mata, baik kesehatan, sosial maupun ekonomi perempuan. Saat sekarang banyak pekerja perempuan yang harus mengalami pemutusan hubungan kerja (PHK) atau dirumahkan sekitar 2.385 orang sampai dengan tanggal 16 April 2020, dimana sekitar 762 orang atau 31% adalah pekerja perempuan. Perempuan dalam hal ini juga banyak sebagai tulang punggung keluarga karena suami meninggal, baik karena Covid-19 maupun akibat lain. Tekanan terhadap sektor pariwisata di Bali yang disebabkan pandemi penyakit akibat virus corona (Covid-19) diyakini berdampak pada perekonomian Bali. Pekerja informal di Bali sebanyak 1.261.156 orang, atau sebesar 49,27%. Adanya wabah Covid-19 menyebabkan pengangguran tenaga kerja informal. Sebagian besar 80% pekerja informal di Bali dirumahkan (tidak bekerja). Fakta ini meningkatnya jumlah pengangguran terbuka di Bali akan menyebabkan kehilangan pendapatan selama wabah Covid-19

Tugas berat perempuan sebagai seorang ibu adalah dalam hal pengasuhan dan pendampingan selama belajar di rumah, tentu menimbulkan beban lebih, khususnya bagi perempuan sebagai ibu yang juga bekerja. Karena banyaknya permasalahan yang muncul maka tidak menutup kemungkinan terjadinya stress yang dapat menimbulkan kekerasan berbasis gender terhadap perempuan, anak dan kelompok rentan lainnya. Di rumah, seorang ibu tiba-tiba harus menjadi guru. Semua anaknya menuntut ibu menguasai semua ilmu. Semua mata pelajaran untuk beberapa kelas yang dihuni anaknya harus dikuasai tuntas. Menyelesaikan berbagai pekerjaan rumah di samping tuntutan membimbing anaknya bak

guru di sekolah. Himbauan “di rumah saja” terasa bagai pedang bermata dua. Bisa menjadi berkah sekaligus musibah. Berkah karena kemungkinan selamat dari hantaman wabah. Musibah karena di dalam rumah sulit cari nafkah. Inilah yang menuntut ibu rumah tangga untuk bekerja keras (double bourden). Membagi waktu untuk bekerja. Menjadi guru untuk anak-anak. Dan menyiasati ekonomi keluarga agar bisa bertahan di tengah wabah. Untuk menangani berbagai tantangan ini tentu sangat diperlukan intervensi yang tepat sasaran dan efektif diikuti dengan kerja sama semua pihak. Sebagai perempuan kita harus menyadari dan merasakan bahwa persoalan Covid-19 sudah menyentuh berbagai aspek kehidupan, hal ini menunjukkan bahwa perempuan bukan hanya kelompok terdampak besar wabah ini, tetapi juga mempunyai peran besar dalam melawan Covid-19. Perempuan sebagai seorang ibu akan selalu mengingatkan anak-anaknya untuk selalu memakai masker, menjaga jarak dan selalu mencuci tangan. Dibalik peran perempuan dalam pengasuhan anak dan bekerja, tentu banyak juga tantangan dan hambatan yang menghantui seperti pelecehan seksual, hingga kekerasan dalam rumah tangga. Beberapa ahli yakin saat ini Indonesia tidak mengalami krisis pangan. Tapi hal tersebut tidak menjamin gampang dicari buktinya. Haruslah dipahami bahwa ketahanan pangan nasional dibangun oleh ketahanan pangan regional. Ketahanan pangan regional dibangun oleh ketahanan pangan keluarga yang terus-menerus dijaga.

3. Penutup

Ahli ekonomi mengatakan jika efek pandemi ini akan terasa sampai akhir tahun 2020. Berbarengan dengan itu terjadilah krisis ekonomi yang sekaligus juga terjadi krisis pangan. Tentu jika demikian yang terjadi, tanpa mengabaikan yang dialami para bapak, peran ibu rumah tangga menjadi penting. Peran perempuan sangatlah besar mengantarkan anak-anaknya kearah yang lebih baik, tidak masalah seberapa besarnya atau sekecil apapun semua mempunyai arti,

anda adalah pahlawan di keluarga dan tempat masing-masing.

Sejumlah peran ibu rumah tangga inilah yang menjadi pilar ketahanan pangan keluarga dan kontribusi menunjang ketahanan pangan nasional. Persoalan ketahanan pangan keluarga semestinya menjadi prioritas yang harus diselesaikan saat ini. Dan untuk itu diperlukan sebuah perencanaan yang matang dan konsisten agar ketahanan pangan tetap terjaga. Harapannya, semoga bangsa Indonesia segera terbebas dari pandemi.

Daftar Acuan

- Cahyati,N., Rita K., 2020. Peran Orang Tua Dalam Menerapkan Pembelajaran Di Rumah Saat Pandemi Covid-19, Vol 4, No. 01, Jurnal Golden Age.
- Emilia R. 2011. Peran Perempuan Dalam Mengembangkan Program Pemberdayaan Perempuan Melalui Multimedia (Studi Pendekatan Filantropi pada Akademisi Perempuan di Kota Medan). Jurnal Fisipol Uma Perspektif, Vol 4/ Nomor 1/ April 2011
- KPPA ., 2020 . Pentingnya Peran Perempuan Sebagai Kekuatan Bangsa Perangi Covid-19.
- Profil Perempuan Indonesia dan Proses Pengembangannya . Yogyakarta : Kanisius.
- Yuniti , IGAD , Nanang S, Liris L. Komara , Jhon H. P, Pandawani ,Ni Putu ., 2020 . The Impact of Covid-19 on Community Life in the Province of Bali, Indonesia , International Journal of Psychosocial Rehabilitation , Vol. 24, Issue 10, 2020 ISSN: 1475-7192.